

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

Ruhil Amani¹⁾, Poppy Nurmayanti²⁾, Eka Hariyani³⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : ruhilamani111@gmail.com

The Effect Of Liquidity, Leverage, Profitability And Operating Capacity To Financial Distress

(An Empirical Study to Consumer Goods Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Period 2017-2019)

ABSTRACT

This study aims to examine and to analyze the effect of liquidity, leverage, profitability and operating capacity to financial distress on consumer goods companies registered in Indonesia Stock Exchange period 2017-2019. This research is a quantitative research. The population of this research is comprised by 46 companies and the amount of companies that qualified the criteria is 16 companies. The sampling method that used in this research is purposive sampling. Analysis method that used is multiple regression analysis with using statistical software SPSS 25. The results showed that liquidity, leverage, profitability and operating capacity had significant effect on financial distress. This shows that if the company has good liquidity, leverage, profitability and operating capacity, it will reduce the occurrence of financial distress company. As a result, the company can run the company's operations well.

Keywords: Liquidity, Leverage, Profitability, Operating capacity, Financial distress

PENDAHULUAN

Kemajuan yang sangat pesat terjadi pada ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir. Terjadinya kemajuan yang sangat pesat karena pengaruh globalisasi yang semakin luas dan kuat. Akan tetapi di sisi lain, usaha yang berskala nasional sulit untuk mengembangkan bisnisnya dan bersaing dengan perusahaan asing, sehingga kondisi tersebut sangat berdampak pada bisnis yang berskala kecil akan mengalami kesulitan keuangan (Agusti, 2013). Dampak buruk yang dirasakan Indonesia pada saat itu yaitu menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai rupiah, dan dorongan pada laju inflasi. Tidak hanya itu, akibat

dari krisis tersebut beberapa perusahaan juga menjadi delisting.

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (A-Khatib dan Al Horani, 2012). Financial distress sendiri merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002).

Financial distress memiliki hubungan yang erat dengan

kebangkrutan pada suatu perusahaan. Kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan akan hilang dengan adanya financial distress, sehingga penting bagi perusahaan untuk menganalisa kondisi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan operating capacity terhadap financial distress pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Penelitian ini penting untuk diteliti dengan beberapa alasan. Pertama, masih banyaknya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh dari indikator keuangan terhadap financial distress (Dwi, 2017). Kedua, masih banyaknya perusahaan yang dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan kinerja yang buruk dan tidak adanya keberlangsungan usaha dari 23 perusahaan dalam 6 tahun terakhir (SahamOK, 2021). Ketiga, penelitian ini dilakukan hanya di perusahaan sektor consumer goods karena perusahaan consumer goods merupakan industri yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan di Indonesia juga telah memperlihatkan suatu indikasi yang positif dalam pasar modal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor ini untuk menjadi bahan indikator atau pertimbangan pada setiap perusahaan agar tidak terjadi Financial Distress. Keempat, penelitian Saputra dan Salim (2020) memiliki hasil tidak berpengaruh pada variabel leverage dan operating capacity, sementara itu menurut Atika (2012) mengemukakan bahwa operating capacity berpengaruh terhadap financial distress.

Berikut ini akan dijelaskan perusahaan publik Indonesia yang mengalami financial distress. PT Taisho Pharmaceutical Indonesia merupakan subsidiary dari Taisho Pharmaceutical

Co., perusahaan farmasi yang berbasis di Tokyo, Jepang. Perseroan mengajukan surat pengunduran diri ke BEI pada Oktober 2017 dan resmi mengundurkan diri dari pasar saham domestik pada Maret 2018. Sebelumnya, saham eks emiten berkode SQBB itu sudah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2009. SQBB disebut melakukan delisting setelah tidak mampu memenuhi persyaratan BEI. Terakhir, emiten itu tidak bisa memenuhi ketentuan saham free float sebesar 7,5%. Sampai akhir delisting saham public SQBB hanya sebesar 2%. Salah satu kondisi financial distress yang terjadi pada kasus ini yaitu perusahaan terbelit kasus hutang piutang secara berkepanjangan atau ada bentuk daripada penggelapan dana perusahaan sehingga beragam aktivitas operasional tidak bisa berjalan dengan yang seharusnya.

Kemudian pada tahun 2018 PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) juga delisting dari Bursa Efek Indonesia. BEI telah memutuskan untuk memberhentikan sementara perdagangan saham (suspensi) perusahaan manufaktur ini setelah dinyatakan pailit (bangkrut) oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 22 November 2017 (Sugianto, 2018), ini berarti perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang hingga mengakibatkan perusahaan tersebut berstatus pailit (bangkrut).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Salim, 2020) yaitu menggunakan profitabilitas dan leverage sebagai variabel independennya, objek penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan consumer goods atau barang konsumsi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

Periode penelitian, penelitian ini dilakukan pada tahun 2017-2019 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2015-2017 karena pada rentang

tahun tersebut tingkat delisting akibat financial distress perusahaan di BEI cukup banyak.

Penelitian ini melakukan pergantian variabel firm size dan sales growth menjadi likuiditas dan operating capacity. Yeni Yustika (2015) karena variabel firm size dan sales growth tidak menunjukkan hasil yang signifikan pada financial distress dan peneliti ingin menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan consumer goods atau barang konsumsi saja karena belum banyak peneliti yang mengambil perusahaan ini untuk dijadikan bahan penelitian, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil semua perusahaan yang ada di sektor manufaktur.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Operating capacity Terhadap Financial distress (Studi pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah likuiditas, leverage, profitabilitas dan operating capacity berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain: Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan operating capacity terhadap financial distress pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agency

Menurut Jensen dan Meckleing (1976) teori keagenan atau agency theory menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen sebagai agent dan investor sebagai principal. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh investor untuk bekerja kepada investor demi kepentingan investor. Manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, sehingga pihak investor akan meminta pertanggungjawaban kepada pihak manajemen sehubungan dengan kinerjanya dalam mengurus perusahaan secara transparan. Namun sering terjadi hubungan kontraktual antara agent dan principal karena perbedaan kepentingan yang terjadi di antara mereka. Dari hubungan kontraktual tersebut terdapat agency cost untuk menanggulangnya. Bentuk pertanggungjawaban agent yaitu melalui laporan keuangan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial distress

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo (Hidayat 2013). Perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* ketika perusahaan memiliki masalah likuiditas. Untuk mempertahankan perusahaan dalam kondisi likuid, perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Semakin likuid perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* (Kariani 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian Imam Asfali (2019), Novarica Sari (2019), Jamaludin, Maslachah, dan Cholid (2018), Yeni Yustika (2015) yang menyatakan ada pengaruh negatif

antara rasio likuiditas dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial distress*

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tidak dapat memenuhi utang-utangnya maka kemungkinan untuk terjadinya *Financial distress* akan semakin besar. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Oktita, 2013).

Hal ini sesuai dengan penelitian Utami (2015), Jamaludin, Maslachah, dan Cholid (2018), Andriansyah (2018), dan Lubis dan Patrisia (2019) yang menyatakan ada pengaruh positif signifikan antara rasio leverage dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pengembalian investasi dari aset perusahaan sangat baik, laba yang dihasilkan perusahaan cukup untuk mendanai operasional perusahaan dan mampu mengembalikan investasi dari investor. Hal ini juga menunjukkan

bahwa kondisi keungan perusahaan dalam keadaan yang baik dan jauh dari kondisi *financial distress*. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014:115).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) mengatakan bahwa semakin besar *return on asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Penelitian ini di dukung oleh Fatmawati (2017), Andriansyah (2018), yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas secara negatif berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Operating capacity* Terhadap *Financial distress*

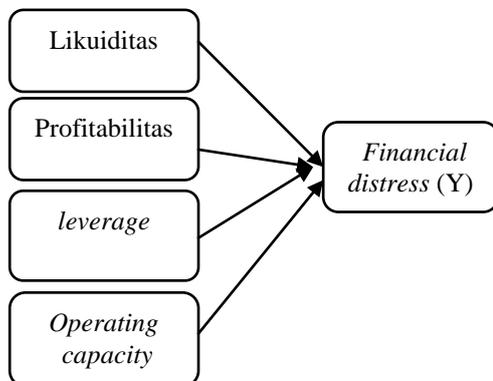
Operating capacity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, 2012). Aset-aset perusahaan dikelola untuk keperluan operasi perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan juga labanya dengan mengoptimalkan manfaat aset perusahaan untuk kegiatan operasi, sehingga perusahaan dapat

meningkatkan penjualan dan hal ini akan meningkatkan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin besar (Hidayat, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) dan Widhiari (2015) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Artinya Semakin besar nilai rasio *total asset turnover* maka akan semakin kecil probabilitas perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Gambar 1 Model Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga 2019. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017-2019 karena terdapat beberapa perusahaan yang sudah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia di keluarkan (*delisting*) pada tahun 2017-2019.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang menyajikan data keuangan secara lengkap selama periode 2017 – 2019.
4. Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan yang mengalami *financial distress* saja dengan indikasi memiliki nilai *z score* < 2,99.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku dan penelitian-penelitian terdahulu. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

1. Data laporan keuangan auditan perusahaan *consumer goods* tahun 2017-2019
 2. Indonesian Capital Market Directory (ICMD) periode tahun 2017-2019
- data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer goods* yang dipublikasikan oleh BEI melalui Indonesian Capital Market Directory (ICMD), website www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data variabel tersebut terdiri dari variabel terkait (dependen variabel) dan variabel bebas (independen variabel). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah financial distress. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, profitabilitas, dan operating capacity masing masing variabel akan di jelaskan sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat yang ada dalam penelitian ini adalah financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt and Platt, 2002).

Salah satu cara untuk mengukur tingkat kebangkrutan adalah menggunakan metode yang di temukan oleh Alman. Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan Multiple Discriminat Analysis. Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Model Almant sebagai berikut:

Dimana:

$$Z = (\text{Working capital})/(\text{Total assets}) \times 1.2 + (\text{Retained earning})/(\text{Total assets}) \times 1.4 + \text{EBIT}/(\text{Total assets}) \times 3.3 + \text{Sales}/(\text{Total assets}) \times 0.99 + (\text{MV equity})/(\text{Total liabilities}) \times 0.6$$

Variabel Independen (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, profitabilitas dan operating capacity yang dijelaskan sebagai berikut:

Likuiditas (X1)

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio

yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah current ratio (Almilia dan Kritjadi,2003), yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Current Ratio dihitung dengan cara :

$$\text{Current Ratio (CR)} = (\text{Current Asset})/(\text{Current Liabilities})$$

Leverage (X2)

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari hutang. Dengan tingginya hutang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dipaksa untuk menghasilkan pendapatan yang lebih agar bisa membayar hutang dan bunganya. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan positif antara rasio leverage dengan financial distress (Hidayat, 2013). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur leverage adalah total debt to asset ratio (Hidayat, 2013).

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = (\text{total liabilities})/(\text{total asset})$$

Profitabilitas (X3)

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, asset dan saham tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio Return On Assets (ROA). ROA merupakan salah satu cara untuk mengukur keefektivan perusahaan dalam mengelola assets perusahaan untuk menghasilkan laba.

Return On Assets dihitung dengan cara :

$$\text{Return On Assets} = (\text{Net Profit})/(\text{Total Asset})$$

Operating capacity (X4)

Operating capacity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Tingginya operating capacity menunjukkan perusahaan mampu untuk menghasilkan pendapatan atas terpakainya aset-aset mereka untuk kegiatan operasi. Oleh karena itu, diharapkan ada hubungan negatif antara operating capacity dengan financial distress (Hidayat, 2013). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur operating capacity adalah total asset turnover.

Total Asset Turnover dihitung dengan cara :

Total Asset Turnover = Sales/(Total Asset)

Gambaran Umum Objek Penelitian Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia disingkat BEI atau Indonesia Stock Exchange merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya. Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa Efek Jakarta atau biasa yang kita kenal sekarang ini adalah Bursa Efek Indonesia merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjual belikan setiap saham/efek yang mereka miliki dan ingin beli. Bursa Efek Indonesia memiliki anggota bursa dimana semua perusahaan yang ada didalamnya telah mendapat izin. Anggota Bursa Efek Indonesia adalah Perantara pedagang efek yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam-LK dan Bursa Efek Indonesia sehingga mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana Bursa Efek Indonesia sesuai dengan peraturan Bursa

Efek Indonesia guna melakukan transaksi bursa.

Perusahaan Manufaktur

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input-proses-output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen semikonduktor dan baja, juga menggunakan istilah fabrikasi atau pabrikasi. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik. Pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi. Menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Perusahaan Consumer Goods

Menurut Partomo, (2008) dalam arti luas industri adalah semua kegiatan manusia yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berbentuk barang dan jasa, dengan jalan mentransformasikan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan nilai tambah (added value) yang lebih tinggi. Industri menurut Dumairy, (2004) merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat mesinal. Barang konsumsi ialah yaitu barang yang dipakai secara langsung atau tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga yang bersifat sekali habis atau barang yang dibeli untuk konsumsi akhir. Barang konsumsi (consumers goods) merupakan suatu produk yang langsung dapat dikonsumsi tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut. Industri barang konsumsi merupakan suatu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal di Indonesia.

Risiko Industri Manufaktur

Risiko-risiko yang melekat pada industri manufaktur adalah sebagai berikut:

1. Risiko sulitnya memperoleh bahan baku
2. Risiko berfluktuasinya nilai tukar rupiah.
3. Risiko kapasitas produksi tidak terpakai (*idle capacity*) yang terjadi karena kurangnya daya serap pasar terhadap produk, kompetisi, perubahan teknologi, adanya restriksi pemerintah terhadap produksi barang tertentu.
4. Risiko terjadinya pemogokan atau kerusuhan (*riot*) yang antara lain dapat terjadi karena ketidakpuasan karyawan terhadap kompensasi yang diterima, kondisi perekonomian atau kondisi politik yang tidak stabil.
5. Risiko kekakuan investasi yaitu karena adanya restriksi/pembatasan Pemerintah terhadap investasi pada bidang tertentu.
6. Putusnya hak paten (*patent right*) atas formula produksi bagi perusahaan yang produknya terkait erat pada hak paten atas formula tertentu akan sangat mempengaruhi pendapatannya.
7. Risiko leverage (*leverage risk*) yaitu risiko-risiko yang terkait pada kewajiban perusahaan karena pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*).
8. Risiko pemasaran meliputi, antara lain tak terjualnya barang jadi, kerusakan dan kehilangan pada jalur distribusi dan pemasaran, habisnya daur hidup produk.
9. Risiko penelitian dan pengembangan produk meliputi, antara lain biaya penelitian dan pengembangan yang gagal menghasilkan produk baru.
10. Risiko dampak usaha terhadap lingkungan yang tercermin dari peringkat analisis mengenai dampak lingkungan (*amdal*) yang diberikan oleh Bapedal dan unjuk rasa ketidakpuasan penduduk di lingkungan setempat.

11. Risiko tidak tertagihnya piutang (*accounts receivable risk*) yaitu risiko yang muncul karena rendahnya kolektabilitas piutang. Risiko ini terkait langsung pada industri manufaktur, karena sistem penjualan pada industri manufaktur umumnya tidak dilakukan secara kas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:206). Analisis deskriptif atau statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai minimum dan nilai maksimum.

Tabel 1 Hasil Analisa Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Likuiditas	48	0.2353	2.1230	1.0239	0.5397
Leverage	48	0.3025	2.8999	1.1546	0.5349
Profitabilitas	48	-0.1072	0.4608	0.1201	0.1585
Operating Capacity	48	0.2580	1.3656	0.6933	0.2636
Financial distress	48	-13.4237	3.5168	1.2495	2.6016
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel pemanfaatan teknologi informasi sebesar 15, nilai maksimum 75 dan nilai rata-rata (*mean*) 48.51 dengan standar deviasi sebesar 20.686. Untuk tingkat pemahaman perpajakan, dapat diketahui nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum 45 dan nilai rata-rata (*mean*) 36.48 dengan standar deviasi sebesar 8.373. Untuk kesadaran wajib pajak, dapat diketahui nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum 30 dan nilai rata-rata (*mean*) 23.61 dengan standar deviasi 4.953. Sedangkan untuk variabel

pemenuhan kewajiban perpajakan, dapat diketahui nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum 50 dan nilai rata-rata (*mean*) 37.65 dengan standar deviasi 5.762.

Hasil Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

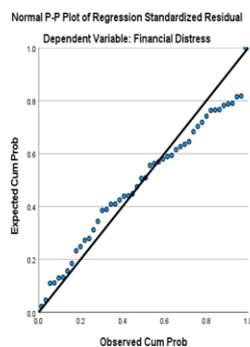
Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan grafik normal probability plot.

Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.64980565
Most Extreme Differences	Absolute	.238
	Positive	.165
	Negative	-.238
Kolmogorov-Smirnov Z		.238
Asymp. Sig. (2-tailed)		.477 ^c

- a. Test distribution is normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors significance correction.
- Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Gambar 2 Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan table 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dalam model regresi ini adalah 0,477 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria, maka model regresi penelitian ini telah lolos uji Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya, berdasarkan gambar 4.1 di atas, juga dapat dilihat bahwa titik-titik di dalam grafik telah berada dan mengikuti garis diagonal di dalam grafik. Sehingga, berdasarkan dua metode uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi di dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan mengamati nilai tolerance dan VIF.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	Likuiditas	0,305
	Leverage	0,319
	Profitabilitas	0,184
	Operating Capacity	0,811
		1,233

a. Dependent Variable: Financial distress

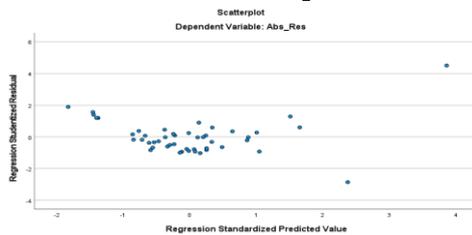
Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedasistisitas atau jika tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali 2016:139).

Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas Grafik Scatterplot



Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Tabel 4

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.718	.947		-1.814	0.077	
	Likuiditas	1.017	.618	.410	1.645	.107	.305
	Leverage	1.209	.610	.483	1.983	.054	.319
	Profitabilitas	-.370	2.712	-.044	-.136	.892	.184
	Operating Capacity	.406	.776	.080	.523	.604	.811

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel hasil uji glejser di atas, dapat diketahui bahwa variabel likuiditas (X1) memiliki nilai signifikansi 0,107, leverage (X2) memiliki nilai signifikansi 0,054, profitabilitas (X3) memiliki nilai signifikansi 0,892, dan operating capacity (X4) memiliki nilai signifikansi 0,604. Sehingga, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan antara satu dengan lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut :

1. Bila nilai Dw terletak antara angka -2 sampai +2, maka koefisien pada regresi tidak terdapat autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah atau dibawah angka -2, maka koefisien pada regresi mengalami autokorelasi negatif.
3. Bila nilai DW lebih besar atau diatas +2, maka koefisien pada regresi mengalami autokorelasi positif.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.773 ^a	0.598	0.56	1.72483	1.387

a) Predictor : *Operating Capacity, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas*

b) Variabel Dependen : *Financial Distress*

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,387. Berdasarkan kriteria di atas, nilai Durbin Watson sebesar 1,387 berada di rentang antara -2 sampai +2. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis statistik yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Model analisis ini diterapkan untuk menguji pengaruh dari variabel independen likuiditas (X1), leverage (X2), profitabilitas (X3) dan operating

capacity (X4) terhadap variabel dependen *financial distress* (Y).

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.281	1.294		8.721	0
Likuiditas	-1.989	0.844	-0.413	-2.356	0.023
Leverage	4.769	0.833	0.981	5.728	0
Profitabilitas	-8.288	3.705	-0.505	-2.237	0.031
Operating Capacity	-2.154	1.06	-0.218	-2.033	0.048

Variabel Dependen: *Financial Distress*

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,281 - 1,989X_1 + 4,769X_2 - 8,288X_3 - 2,154X_4 + e$$

Penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 11,281 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *operating capacity* serta dianggap konstan, maka nilai *financial distress* adalah sebesar 11,281.
2. Nilai koefisien regresi likuiditas sebesar -1,989 menunjukkan bahwa pada setiap peningkatan likuiditas sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai *financial distress* akan turun sebesar 1,989.
3. Nilai koefisien regresi *leverage* sebesar 4,769 menunjukkan bahwa pada setiap peningkatan *leverage* sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai *financial distress* akan meningkat sebesar 4,769.
4. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar -8,288 menunjukkan bahwa pada setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka *financial distress* akan turun sebesar 8,288.

5. Nilai koefisien regresi *operating capacity* sebesar -2,154 menunjukkan bahwa pada setiap peningkatan *operating capacity* sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka *financial distress* akan turun sebesar 2,154.

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t dikenal dengan uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05 dan t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
2. Jika nilai signifikansi < 0,05 dan t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diuji adalah:

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Tabel 7 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel	Beta (B)	Signifikansi	t hitung	t tabel	Hasil
Likuiditas	-0,413	0,023	-2,356	2,0106*	Diterima

*lihat pada table t pada baris n=48 dan kolom prob=0,025/0,050

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel likuiditas terhadap *financial distress* adalah sebesar 0,023 dengan koefisien regresi beta bernilai negative sebesar -0,413 yang menandakan arah hubungan negatif. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 dan memiliki nilai t hitung sebesar -2,356 > t tabel 2,0106 (nilai t hitung yang negative hanya menggambarkan arah hubungannya saja bukan menggambarkan nilai yang lebih kecil dari 0). Sehingga, berdasarkan kriteria H1 diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diuji adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel	Beta (B)	Signifikansi	t hitung	t tabel	Hasil
<i>Leverage</i>	0,981	0,000	5,728	2,0106*	Diterima

*lihat pada table t pada baris n=48 dan kolom prob=0,025/0,050

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *leverage* terhadap *financial distress* adalah sebesar 0,000 dengan koefisien regresi beta bernilai positif sebesar 0,981 yang menandakan arah hubungan positif. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 dan memiliki nilai t hitung sebesar 5,728 > t tabel 2,0106. Sehingga, berdasarkan kriteria H2 diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diuji adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel	Beta (B)	Signifikansi	t hitung	t tabel	Hasil
Profitabilitas	-0,505	0,031	-2,237	2,0106*	Diterima

*lihat pada table t pada baris n=48 dan kolom prob=0,025/0,050

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel profitabilitas terhadap *financial distress* adalah sebesar 0,031 dengan koefisien regresi beta bernilai negative sebesar 0,505 yang menandakan arah hubungan negatif. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 dan memiliki nilai t hitung sebesar -2,237 > t tabel 2,0106 (nilai t hitung yang negative hanya menggambarkan arah hubungannya saja bukan menggambarkan nilai yang lebih kecil dari 0). Sehingga, berdasarkan kriteria H3 diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diuji adalah:

H4: *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Tabel 10 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel	Beta (B)	Signifikansi	t hitung	t tabel	Hasil
<i>Operating Capacity</i>	-0,218	0,048	-2,033	2,0106*	Diterima

*lihat pada table t pada baris n=48 dan kolom prob=0,025/0,050

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *operating capacity* terhadap *financial distress* adalah sebesar 0,048 dengan koefisien regresi beta bernilai negatif sebesar -0,218 yang menandakan arah hubungan negatif. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 dan memiliki nilai t hitung sebesar -2,033 > t tabel 2,0106 (nilai t hitung yang negative hanya menggambarkan arah hubungannya saja bukan menggambarkan nilai yang lebih kecil dari 0). Sehingga, berdasarkan kriteria H4 diterima.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi atau kuadrat dari koefisien korelasi memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1 atau $0 < R < 1$. Koefisien determinasi sama dengan satu variabel independen berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen dan jika koefisien determinasi 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.773 ^a	.598	.560	1.7248347	1.387

a) Pridictor : *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas

b) Variabel Dependen : *Financial Distress*

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R^2 atau R^2 *square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,598. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *operating capacity* dalam menjelaskan variabel *financial distress* adalah sebesar 59,8%, sedangkan 40,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Likuiditas terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Keadaan yang baik adalah ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi. Keadaan ini dapat menunjukkan ketersediaan jumlah asset lancar perusahaan yang lebih besar daripada jumlah kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya apabila jatuh tempo. Karena, perusahaan memiliki kas atau asset lancar lainnya yang dapat segera dikonversikan sebagai kas untuk membayar utang lancarnya. Sehingga, tingginya likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan jauh dari kondisi mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.
2. *Leverage* terbukti berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Keadaan yang baik adalah ketika perusahaan memiliki *leverage* yang rendah. Keadaan ini dapat menunjukkan jumlah asset yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada jumlah utangnya. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki kemampuan untuk

dapat memenuhi kewajibannya apabila jatuh tempo. Akibatnya, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi semakin kecil. Karena, *financial distress* dapat dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Keadaan yang baik adalah ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi. Keadaan ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan memiliki kemampuan untuk mendanai aktivitas operasionalnya dan mampu mengembalikan investasi dari investor. Sehingga, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress*.
4. *Operating capacity* terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Keadaan yang baik adalah ketika perusahaan memiliki *operating capacity* yang tinggi. Keadaan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi penjualan yang dicapai perusahaan, maka diharapkan laba yang diperoleh juga semakin besar. Perusahaan akan mampu untuk mendanai aktivitas operasionalnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sehingga, perusahaan dengan *operating capacity* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress*.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Keterbatasan dari hasil penelitian ini adalah: Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel keuangan yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *operating capacity* tanpa adanya variabel non keuangan dan variabel interaksi seperti variabel moderasi ataupun mediasi. Oleh karena itu, masih banyak variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal terkait dengan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

- Bagi peneliti selanjutnya
 1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independent selain yang digunakan di dalam penelitian ini dan perlu mempertimbangkan variabel nonkeuangan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional atau dapat menambahkan variabel moderasi ataupun mediasi ke dalam model penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan atau menambahkan indikator pengukuran yang tidak digunakan dalam penelitian ini ke dalam indikator pengukuran variabel yang digunakan.
 2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan atau menambahkan sektor lainnya agar hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih beragam dan dapat digeneralisasikan ke dalam populasi yang lebih luas.
- Bagi perusahaan
Perusahaan dapat memanfaatkan informasi dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi

yang dapat membantu dalam mengambil keputusan di perusahaan, terutama mengenai kemungkinan *financial distress* yang dapat terjadi di perusahaan guna meningkatkan kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

- Bagi investor

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengambil keputusan yang tepat, khususnya mengenai keputusan investasi yang akan dilakukan pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C. P., & SABENI, A. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bis nis).
- Alifiah, et al. 2013. "Prediction of Financial distress Companies in The Trading and Service Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables", Journal Social and Behavioral Sciences. ISSN: 1877-0428. Universiti Teknologi Malaysia. Malaysia
- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Meprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Akuntansi dan Auditng Indonesia (JAAI), 7(2).
- Ardhani, P., & Ardiyanto, M. D. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah) (Doctoral

- dissertation, Universitas Diponegoro).
- Atika, dkk. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial distress. *Jurnal Penelitian, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*
- Fatmawati, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap kondisi financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi financial distress perusahaan manufaktur di Indonesia (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics* 3, 305-360.
- Kariani, N. P. E. K. K., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating capacity Pada Financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2187-2216.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oktita Earning, H., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56, pp: 12-15.
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, FIRM SIZE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 262-269.
- Wahyuningsih, Nur dan I Ketut Suryanawa. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Penggantian Manajemen Pada Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(1).
- Yustika, Y., Kirmizi, K., & Silfi, A. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yustika, Y., Kirmizi, K., & Silfi, A. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456-469.